

## **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MEMINTAS MATA RANTAI PENYEBARAN COVID-19 DENGAN PENDEKATAN PHBS (PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI DESA MUARA BATUN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR (OKI)**

**Intan Kumalasari<sup>1</sup>, Azwaldi<sup>2</sup>, Eliza<sup>3</sup>, Veratiwi<sup>4</sup>, Itail Husna Basa<sup>5</sup>**

- 1) Prodi D III Keperawatan Lubuklinggau
- 2) Prodi D IV Keperawatan Palembang
- 3) Prodi D III Gizi
- 4) Prodi D III Kebidanan
- 5) Prodi D III Teknologi Laboratorium Medik  
*zoominar123@gmail.com*

### **Abstract**

WHO declared the covid-19 outbreak an international public health emergency and declared a pandemic due to the alarming level of spread and severity of the outbreak. This virus causes illnesses ranging from the common cold to more severe illnesses such as acute respiratory syndrome (SARS) and Middle East respiratory syndrome (MERS). It is estimated that by September 2020 more than 27.7 million confirmed cases of Covid-19 and 900 thousand deaths. Various attempts have been made to reduce the rate of spread of this corona virus. However, individual behavior in maintaining personal hygiene and health is a major factor in cutting the covid-19 chain. Muara Batun is one of the villages in Jejawi District, OKI Regency, South Sumatra which is included in the yellow zone (low risk) in the spread of Covid-19. Since the implementation of the adaptation of new normal, the awareness of residents to implement health regulations during the pandemic has been violated a lot. The purpose of this activity is to regenerate awareness, increase participation and participation of citizens in bypassing the covid-19 chain with the PHBS approach. The method of this activity uses the Partner Village Development (PPDM) model in the form of community empowerment by implementing interprofessional interventions based on Interprofessional Collaboration (IPC) and the Inter Professional Education (IPE) approach. The results of this activity have had a positive impact. A joint commitment between citizens and stakeholders is needed in cutting the covid-19 chain, one of which is the willingness of each individual to adopt good habits adopted from good behavior during the pandemic and willing to become agents of change to invite other individuals to cultivate PHBS in their daily lives.

*Keywords: Community Development, PHBS, Covid-19.*

### **Abstrak**

WHO menetapkan wabah covid-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat internasional dan dinyatakan pandemi karena tingkat penyebaran dan keparahan wabah yang mengkhawatirkan. Virus ini menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti sindrom pernapasan akut (SARS) dan sindrom pernapasan Timur Tengah (MERS). Diperkirakan hingga September 2020 lebih dari 27,7 juta kasus terverifikasi positif covid-19 dan menyebabkan 900 ribu kematian. Berbagai upaya telah dilakukan oleh untuk menekan laju penyebaran virus corona ini. Namun perilaku individu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri merupakan faktor utama dalam memintas mata rantai covid-19. Muara Batun adalah salah satu desa di Kecamatan Jejawi, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan yang masuk kedalam zona kuning (resiko rendah) dalam penyebaran covid-19. Sejak pemberlakuan adaptasi kebiasaan baru, kesadaran warga melaksanakan aturan kesehatan di masa pandemi telah banyak di langgar. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kembali kesadaran, meningkatkan partisipasi dan peran serta warga dalam memintas mata rantai covid-19 dengan pendekatan PHBS. Metode kegiatan ini menggunakan model Pengembangan Desa Mitra (PPDM) dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan intervensi lintas profesi berbasis Interprofessional Collaboration (IPC) dan pendekatan Inter Professional Education (IPE). Hasil Kegiatan ini telah memberikan dampak positif.

Diperlukan komitmen bersama antara warga dan pemangku kepentingan dalam memintas mata rantai covid-19, salah satunya adalah kesediaan masing-masing individu menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik yang diadopsi dari perilaku baik selama pandemi dan bersedia menjadi agen perubahan untuk mengajak individu lain membudayakan PHBS dalam keseharian

*Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, PHBS, Covid-19*

## PENDAHULUAN

COVID-19 adalah penyakit sindrom gangguan pernapasan yang sangat menular disebabkan oleh virus korona baru. Penyakit ini ditemukan di China pada Desember 2019 dan kemudian menyebar ke seluruh dunia, menyebabkan krisis kesehatan masyarakat yang belum pernah terjadi sebelumnya. WHO menyatakan wabah tersebut sebagai darurat kesehatan masyarakat internasional pada Januari 2020 dan pada Maret 2020 dinyatakan sebagai pandemi dilihat dari tingkat penyebaran dan keparahan wabah yang mengkhawatirkan. Coronavirus menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti sindrom pernapasan akut parah (SARS) dan sindrom pernapasan Timur Tengah (MERS). Diperkirakan hingga September 2020 lebih dari 27,7 juta kasus telah dikonfirmasi positif dikaitkan dengan covid-19 dan menyebabkan 900 ribu kematian.

Gejala umum COVID-19 antara lain demam, batuk, dan sesak napas, sedangkan pada kasus yang parah dapat menyebabkan pneumonia, kegagalan banyak organ, dan kematian. Masa perkembangan COVID-19 diperkirakan antara satu hingga 14 hari, namun virus tersebut sangat menular sebelum gejala muncul.. (WHO,2020). Virus ini masuk menginfeksi seseorang melalui udara ketika seseorang berdekatan dengan

orang lain yang terinfeksi saat mereka bernapas, batuk, bersin, atau percikan air ludah saat berbicara melalui mata, hidung, atau menebar lewat permukaan yang terkontaminasi. Seseorang yang terinfeksi virus ini masih dapat menularkan orang lain meskipun dirinya tidak menunjukkan gejala sakit (CDC, 2020).

Untuk melindungi diri dari COVID-19, WHO merekomendasikan kebersihan dasar seperti rutin mencuci tangan dengan sabun dan air, serta menutup mulut dengan siku saat bersin atau batuk, dan sebagai tindakan pencegahan disarankan menggunakan masker, mengatur jarak di ruang publik, mengatur ventilasi udara, mendisinfeksi permukaan yang sering tersentuh banyak orang seperti gagang pintu, pegangan tangga, kursi, meja dan tempat-tempat publik lainnya, dan memantau serta mengisolasi diri bagi yang terpapar atau memiliki gejala. Beberapa vaksin sedang dikembangkan dan didistribusikan. Perawatan saat ini berfokus pada penanganan gejala. Hampir seluruh Pengambil kebijakan di masing-masing wilayah di dunia telah merespons dengan menerapkan pembatasan perjalanan, karantina wilayah, Penanggulangan ancaman di tempat kerja, dan mengisolasi tempat-tempat umum. Tanggapan terhadap wabah ini telah mengakibatkan bencana ekonomi dan sosial dan termasuk resesi

global terbesar yang menyebabkan depresi ekonomi (Gopinath G, 2020)

Penambahan besaran kasus berjalan cepat, dan merebak dalam periode singkat di berbagai negara. WHO melaporkan 32.429.965 kasus terkonfirmasi dengan tingkat kematian sebesar 3% atau 985.823 kematian di seluruh dunia, Sementara kasus pertama yang terjadi di Indonesia dilaporkan pada 2 Maret 2020, kemudian melonjak dan meluas secara masif di serata wilayah. Hingga 27 September 2020 Kementerian Kesehatan mengabarkan 275.213 kasus terverifikasi Covid-19 dengan tingkat kematian sebesar 3,8 persen atau 10.386 kasus (Sumarman, dkk, 2020).

Provinsi Sumatera Selatan sampai dengan 30 September 2020 telah melaporkan kasus konfirmasi Covid-19 yaitu 6.096 kasus, dengan angka kesembuhan 4.390 kasus (72,01%) dan angka kematian 348 kasus (5,71%). (Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2020). Terdapat 8 kabupaten yang masuk kedalam zona orange dari 17 Kabupaten Kota di Provinsi Sumatera Selatan yaitu: Prabumulih, Banyuasin, Palembang, Lubuklinggau, Musi Rawas, Panukal Abab Lematang Ilir (PALI), Lahat dan Muara Enim. Sedangkan yang berstatus zona kuning (risiko rendah) terdapat 9 kabupaten, yaitu Empat Lawang, Musi Banyuasin, Muratara, Pagaralam, Ogan Ilir (OI), Ogan Komering Ulu (OKU), Ogan Komering Ilir (OKI), OKU Selatan dan OKU timur. Hingga Agustus 2020 angka insiden positif terpapar covid-19 sebesar 43/100.000 jiwa sehingga masyarakat harus tetap menjaga protokol kesehatan. (Munajar., A. 2020)

Untuk menekan laju penyebaran covid-19, Provinsi Sumatera Selatan Melakukan Rencana penanggulangan dampak dari pandemic covid-19 di bidang kesehatan sebagai berikut : (1)

memastikan seluruh sektor sudah menyusun protokol kesehatan persiapan adaptasi kebiasaan baru, (2) tetap melaksanakan pelacakan kontak intensif, tes masif dan pengobatan (treatment) sesuai standar termasuk pelaksanaan karantina ketat/terpusat, (3) meningkatkan peran serta seluruh lintas sektor pada seluruh tingkatan terpadu (rt/rw, lurah, camat, bupati/ walikota), (4) pemberdayaan masyarakat melalui desa tangkal covid/desa siaga covid meningkatkan kapasitas layanan covid-19 (rumah sakit dan laboratorium pemeriksa) sesuai standar sarana dan prasarana serta sumber daya manusia (5) melakukan monev berkala penanganan covid di kabupaten/kota dengan melibatkan tim ahli, dan (6) penegakan disiplin protokol kesehatan diseluruh bidang (Pergub 34, 2020).

Muara Batun adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Jejawi, Kabupaten OKI, Sumatra Selatan. Berdasarkan wilayah kerja desa Muara Batun memiliki 5 dusun dengan jumlah penduduk 3520 jiwa. Dari tingkat pendidikan desa Muara Batun masih sangat rendah sebagian besar penduduk memiliki pendidikan sampai di sekolah dasar. Secara umum Desa Muara Batun memiliki pencaharian sebagai petani didukung dengan letak geografis yang sebagian besar terdiri dari rawa dan perairan. Berdasarkan Capaian data Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) didapati beberapa parameter keluarga sehat yang masih sangat rendah yaitu : Cakupan Jamban Sehat 33,40%, dan Akses Air Bersih 34,70%. Kondisi Topografi wilayah desa dimana masih banyak sungai dan rawa membuat masih banyak keluarga yang memilih menggunakan sumber air dari perairan yang ada sehingga kebutuhan air bersih belum dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu, Masih banyak keluarga yang

belum menggunakan jamban sehat karena faktor ekonomi, pengetahuan dan budaya BAB di sungai masih sulit dirubah.

Kesadaran masyarakat untuk menjalankan aturan kesehatan dan melakukan 3M (mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker) semakin berkurang semenjak adaptasi kebiasaan baru (New Normal) diberlakukan, diantara alasannya adalah; lemahnya sanksi yang diberlakukan bila tidak menerapkan protokol kesehatan (55%); kejadian covid-19 tidak terjadi di wilayah tersebut (39%); penerapan protokol kesehatan mempersulit pekerja (33%); harga hand sanitizer, masker dan APD yang mahal (23%), meniru orang lain (21%), tidak ada teladan dari aparat pemerintahan setempat (19%), dan lain-lain (15%) (BPS, 2020). Meskipun Muara batun masuk kedalam cluster wilayah zona kuning (risiko rendah) untuk kasus penyebaran covid-19, namun bila masyarakat mengabaikan aturan kesehatan yang telah canangkan oleh pemerintah, maka tidak mustahil kasus covid-19 dapat meningkat di wilayah ini.

Salah satu solusi dalam memintas mata rantai covid-19 adalah dengan mendesiminasikan PHBS. PHBS adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk membiasakan hidup bersih dan sehat dimulai dari individu, keluarga dan masyarakat sekitar. Meskipun PHBS telah lama digaungkan oleh pemerintah, namun praktik dilapangan masih banyak yang tidak memperhatikan akan pentingnya PHBS. Kembalinya masyarakat pada kebiasaan lama sebelum masa pandemi dan mengabaikan himbauan pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan, mengindikasikan bahwa sosialisasi di lapangan belum terlaksana secara optimal dan kurang berkesinambungan

sehingga masyarakat gagal paham dan salah menginterpretasikan new normal. Berdasarkan analisis situasi tersebut maka dosen di lingkungan Poltekkes Kemenkes Palembang berinisiatif untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Muara Batun dengan tema“ Pemberdayaan Masyarakat dalam Memintas Mata Rantai Penyebaran Covid-19 dengan Pendekatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dalam bentuk Interprofessional Collaboration (IPC).

## METODE

Jenis pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan adalah Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) dalam bentuk pemberdayaan masyarakat oleh dosen Poltekkes Kemenkes Palembang dengan menerapkan Interprofessional Collaboration (IPC.)

Tujuan umum dari kegiatan ini ialah diharapkan terbangunnya sebuah model pengabdian kepada masyarakat terpadu dengan intervensi lintas profesi berbasis Interprofessional Collaboration (IPC) dan pendekatan Inter Professional Education (IPE) di Desa Muara Batun, Jejawi Ogan Komering Ilir (OKI). Adapun tujuan khusus dari kegiatan ini yaitu Menerapkan model pengabdian kepada masyarakat terpadu dengan intervensi lintas profesi berbasis Interprofessional Collaboration (IPC) dan pendekatan Interprofessional Education (IPE) di Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Ogan Komering Ilir (OKI). Mengembangkan budaya berbagi ilmu pengetahuan, keterampilan dan menyatukan persepsi para dosen yang berbeda profesi/bidang ilmu dalam mengenali, memecahkan, melaksanakan dan mengevaluasi program pemberdayaan kesehatan keluarga dalam arti luas dan lingkungan secara

terintegrasi, Mengembangkan kepedulian dan komitmen, serta membudayakan mahasiswa untuk berbagi ilmu dan pengalaman, menyamakan persepsi tentang sesuatu dengan keterampilan berkomunikasi yang adaptif, Mewujudkan masyarakat/keluarga sehat dan mandiri dalam rangka mendukung program Indonesia Sehat, Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan mewujudkan Pengabdian Masyarakat yang berbasis riset dan mampu melaksanakan peran prodi dalam berkolaborasi dengan prodi lain dalam identifikasi dan layanan kesehatan terintegrasi.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2020 di Desa Muara Batun, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dengan jumlah peserta 40 orang yang terdiri dari Kepala Desa, Tokoh agama dan masyarakat, Kepala Puskesmas dan staf, Bidan desa, Kader dan warga setempat. Pembatasan jumlah peserta dimaksudkan untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan warga. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan kesehatan, demonstrasi dan pendampingan melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Identifikasi masalah desa mitra ; yaitu bersama-sama dengan masyarakat desa mengidentifikasi dan menemukan permasalahan yang ada di daerah binaan dan bersama-sama warga menggali potensi yang ada di masyarakat guna mengatasi masalah yang ada di lingkungan untuk menemukan solusi yang efektif dari permasalahan tersebut.

Adapun permasalahan yang ditemukan pada desa mitra yaitu : Cakupan Jamban Sehat yang minim karena warga memanfaatkan daerah aliran sungai untuk kegiatan MCK

(mandi, cuci, kakus), Akses Air Bersih yang kurang karena sebagian besar warga juga memanfaatkan air sungai dan sumur sebagai sumber air bersih dan air minum serta kebiasaan 3 M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak) warga yang semakin kendor sejak diberlakukannya adaptasi kebiasaan baru (new normal)

2. Solusi yang ditawarkan oleh tim Pengabmas adalah : melakukan intervensi dalam bentuk pendidikan kesehatan dan demonstrasi dengan pendekatan PHBS di masa New Normal. Tim Pengabdian Masyarakat adalah dosen Poltekkes Kemenkes Palembang yang berasal dari Lintas Prodi, yaitu Prodi D3 Keperawatan Lubuklinggau, Prodi D3 Gizi, Prodi D4 Keperawatan, Prodi D3 Kebidanan dan Prodi D 3 Analis Kesehatan. Materi yang disampaikan oleh tim berdasarkan keahlian dan latar belakang pendidikan meliputi : cuci tangan pakai sabun (CTPS), praktik langkah-langkah cuci tangan pakai sabun, mengkonsumsi makanan bergizi seimbang, penggunaan jamban yang bersih, penggunaan air PAM atau air yang telah melalui proses penyaringan untuk minum, mandi dan memasak, mengelola stres dimasa pandemi dan menjaga imunitas tubuh di era pandemi covid-19.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini telah terlaksana pada hari Senin, 21 Desember 2020 di Desa Muara Batun, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) pukul 08.30-12.30. Acara dibuka oleh Kepala Desa Muara Batun, Bapak Herman Harun, S.Sos dan dihadiri oleh Kepala Puskesmas Muara Batun dan staf, Tokoh Agama dan Masyarakat, bidan desa, kader dan warga dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang Kegiatan dilakukan dengan

menjaga protokol kesehatan diantaranya menyediakan tempat cuci tangan/hand sanitizer, menggunakan masker dan menjaga jarak. Kegiatan ini diawali dengan memaparkan permasalahan kesehatan yang ditemukan di lapangan, kemudian mengajak pemerintah setempat bersama-sama dengan tokoh agama dan masyarakat, pihak puskesmas, kader dan warga bersama-sama untuk komitmen menyelesaikan permasalahan yang ada di wilayahnya. Permasalahan yang dihadapi warga yang sifatnya personal dan berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan sehari-hari, maka intervensinya dapat diberikakan dalam bentuk pendidikan kesehatan, demonstrasi dan redemonstrasi, pendampingan, pengutan dan penyadaran. Namun permasalahan yang bersifat publik dan tidak berdiri sendiri maka tim pengabdian masyarakat berkoordinasi dengan Pemerintah setempat dan melakukan kerjasama lintas sektoral dalam mengatasi dan memberikan solusi untuk setiap permasalahan yang ditemui. Adapun beberapa permasalahan warga yang membutuhkan kerjasama lintas sektoral adalah :

1. Cakupan Rumah dengan Penyediaan Jamban Sehat masih sedikit

Berdasarkan analisis akar masalah yang tim Pengabmas temui, bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan minimnya kesadaran dan ketersediaan jamban sehat di masing-masing rumah di Desa Muara Batun yaitu faktor yang utama yaitu manusia dalam hal ini adalah pengetahuan warga yang kurang dan jumlah kader Kesling yang terbatas. Pengetahuan yang kurang akan manfaat jamban sehat menyebabkan warga tidak memperlakukan untuk membuang hajatnya di sekitar daerah aliran sungai. Hal tersebut juga dikarenakan lingkungan dan sebagian besar

masyarakat melakukan hal yang sama. Daerah aliran sungai biasanya dimanfaatkan warga bukan hanya sekedar untuk membuang hajat saja , namun warga juga memanfaatkannya untuk keperluan mandi dan mencuci (MCK). Hal tersebut dilakukan karena masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai meyakini kotoran yang dibuang langsung ke sungai akan langsung terbawa arus air sehingga tidak ada yang mengendap, sehingga masih layak digunakan untuk mandi dan mencuci. disamping itu ketersediaan jamban sehat yang terbatas dikarenakan secara sosial ekonomi kemampuan warga untuk membuat jamban sehat di rumah masing-masing masih terbatas karena terkendala dana.

Pengetahuan atau kognitif merupakan bagian dari faktor predisposing terpenting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (Notoatmjo, 2007) Pengetahuan yang baik akan menyebabkan seseorang bersikap dan memiliki tindakan yang baik, sementara pengetahuan yang buruk, maka membuat seseorang berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang dipahami, dilihat, dicontoh dan dipraktikkan berdasarkan kebiasaan selama ini. Kurangnya pengetahuan warga dan minimnya praktik baik di masyarakat (mulai dari kurangnya kader kesling yang terlatih, sarana dan media penyuluhan yang kurang, pendidikan masyarakat yang kurang, peran kader dan TOMA yang kurang serta minimnya dana kegiatan dan ketersediaan sarana MCK yang dibuat dengan dana APBD yang terbatas) membuat cakupan rumah dengan penyediaan jamban sehat masih terbatas. Oleh karena itu tim Pengabdian masyarakat mengambil bagian intervensi berfokus pada meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga akan manfaat jamban sehat sehingga

diharapkan terjadi perubahan perilaku dan sikap warga terhadap kebutuhan jamban sehat. Disamping itu Tim Pengabdian Kepada masyarakat juga berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan juga puskesmas untuk mengusulkan dan memotivasi warga mengikuti arisan jamban, hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat yang secara sosial ekonomi terbatas, dapat terbantu dan tidak berat membuat jamban sehat serta menumbuhkan kemandirian masyarakat untuk hidup sehat. Menginisiasi dan menawarkan kepada masyarakat untuk saling membantu membuat jamban sehat dengan kemampuan yang dimiliki, misalnya ada yang menyumbang dalam bentuk pasir, semen, bata dan tenaga tukang.

## 2. Cakupan akses air bersih yang rendah

Kebutuhan akan air bersih yang bersumber dari PDAM di desa Muara Batun masih terbatas, hal tersebut dikarenakan pengetahuan warga yang kurang akan pentingnya pemenuhan kebutuhan air bersih untuk aktivitas rumah tangga sehari-hari terutama untuk air minum, mandi dan mencuci. Sama halnya dengan penyediaan jamban, wargapun merasa kebutuhan air bersih telah terpenuhi dari pemanfaatan air sungai. Menurut warga, air sungai cukup layak digunakan untuk air minum dengan mengendapkannya satu malam di tempat penampungan air. Disamping itu pula akses booster PDAM di Wilayah Muara Batun belum tersedia. Pengetahuan yang terbatas, kurangnya advokasi dari tokoh masyarakat dan pmda setempat, kurangnya sosialisasi dari kader kesling, dan terbatasnya media penyuluhan, membuat tim pengabdian masyarakat melakukan intervensi berfokus pada peningkatan pemahaman akan manfaat dari air bersih dan dampak penyakit yang

ditimbulkan melalui media air kotor dengan harapan menambah pengetahuan masyarakat dan menggugah kesadaran masyarakat untuk menggunakan air bersih terutama air galon dalam memenuhi kebutuhan air minum, menampung dan menyaring air sungai untuk mencuci dan masak. Disamping itu Tim Pengabdian masyarakat juga berkoordinasi dengan pemerintah setempat dan pihak puskesmas mengusulkan pembuatan booster PDAM dalam musyawarah masyarakat desa tahun 2020.

## 3. Kebiasaan 3M Masyarakat yang mulai kendur

Kebiasaan mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak selama masa pandemi belum mampu diadopsi sebagian besar warga menjadi suatu perilaku dan kebiasaan baru yang positif dimasa new normal ini, hal tersebut dikarenakan pemahaman yang keliru memaknai new normal. Warga menganggap dengan diberlakukannya new normal, maka kebiasaan-kebiasan yang dilakukan selama masa pandemi seperti menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan tidak perlu dilakukan lagi, disamping itu minimnya kasus terkonfirmasi positif di wilayah desa muara batun dan lemahnya contoh dari aparat pemerintahan desa maupun tokoh masyarakat sehingga kesadaran masyarakat untuk tetap melaksanakan 3 M tidak terlaksana secara baik. Oleh karena itu tim Pengabdian masyarakat mengambil bagian intervensi berfokus pada meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga akan pentingnya menerapkan PHBS utamanya mencuci tangan pakai sabun dengan air yang mengalir, memakai masker dan menjaga jarak. PHBS adalah program pemerintah yang semenjak pandemi covid-19 mulai digalakkan kembali. Tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat melalui

perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga dan memelihara kesehatan diri dan keluarga serta lingkungan sekitar. Diharapkan melalui pendekatan PHBS masyarakat mampu meninggikan mutu kesehatan individu, keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan juga mampu memintas sebaran virus corona di Indonesia.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan, pembagian masker, poster, leaflet dan buku saku PHBS



Gambar 2. kegiatan brainstorming bersama pihak puskesmas, kader dan tokoh masyarakat



Gambar 3. Alat bantu penyuluhan berupa Poster dan buku saku

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Muara Batun OKI telah disambut positif bagi kader, tokoh agama dan masyarakat, warga maupun aparatur pemerintahan setempat. Peserta penyuluhan merasa puas dan kembali diingatkan akan pentingnya membiasakan diri untuk hidup bersih dan sehat, tidak hanya karena dalam kondisi pandemi covid-19 saja, namun perilaku hidup bersih dan sehat sudah seyogyanya dilaksanakan dan menjadi perilaku yang melekat di tiap individu sehingga mampu mengurangi faktor risiko penyebaran penyakit yang disebabkan oleh ketidakmampuan menjaga hygiene personal. Mengurangi penyebaran covid-19 bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan golongan tertentu saja, namun sudah menjadi tanggung jawab bersama tiap warga negara Indonesia. Bila kesadaran memelihara kebersihan dan kesehatan muncul pada tiap individu di masing-masing keluarga, maka diharapkan daya dorong untuk menggerakkan anggota keluarga lainnya mengikuti contoh baik, akan semakin besar yang pada gilirannya akan menjadi perilaku jamak

dimasyarakat dan menjadi kekuatan besar dalam memutus penyebaran covid-19 di Indonesia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Pimpinan Poltekkes Palembang untuk supportnya dalam bentuk materi dan dukungan motivasi dan Kepala Desa Muara Batun beserta jajarannya dan warga desa yang telah menerima Tim Pengabdian kepada masyarakat untuk berbagi ilmu dan pengetahuan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana sesuai rencana.

### DAFTAR PUSTAKA

BPS, (2020) Survei BPS: Kesadaran Masyarakat untuk Cuci Tangan Menurun diakses dari <https://www.beritasatu.com/kesehatan/681449/survei-bps-kesadaran-masyarakat-untuk-cuci-tangan-menurun>

CDC, (2020) .Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Centers for Disease Control and Prevention. Diakses dari <https://www.cdc.gov/coronaviruses/2019-ncov/index.html>

Gopinath G (2020). The Great Lockdown: Worst Economic Downturn Since the Great Depression. IMFBlog. Diakses dari <https://blogs.imf.org/2020/04/14/the-great-lockdown-worst-economic-downturn-since-the-great-depression/>

Munajar., A. 2020 . Sumsel Nihil Zona Merah COVID-19. Antaranews.com. diakses dari

<https://www.antaranews.com/berita/1691990/sumsel-nihil-zona-merah-covid-19>

Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.

Pergub Sumsel No. 34 tahun 2020 tentang penanggulangan penyebaran dan penanganan pandemi corona virus disease 2019 di provinsi sumatera selatan diakses dari <https://dinkes.sumselprov.go.id/2020/11/pergub-34-sumsel-tentang-penanggulangan-penyebaran-pandemi-covid19/>

Profil Puskesmas Muara Batun Kabupan Jejawi OkI Sumatera Selatan (2017)

Sumarman, Yanuar, F., Yusri (2020). Situasi Epidemiologi dan Upaya Penanggulangan Covid 19 di Provinsi Sumatera Selatan Sampai September. Bulletin Epidemiologi. Penerbit : Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Kemenkes RI.

WHO, (2020) Novel Coronavirus-China. World Health Organization (WHO).diakses dari <https://www.who.int/csr/don/12-january-2020-novel-coronavirus-china/en/>